

GAMBARAN ADVERSITY INTELLIGENCE PADA MAHASISWA PENGURUS ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI UNIVERSITAS ESA UNGGUL

Fikri Abrar Firmansyah, Sulis Mariyanti
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
fikriabrar@ilcloud.com

ABSTRAK

Mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi sekaligus harus menjalankan perkuliahan di kelas bukanlah hal yang mudah, diperlukan daya juang agar kedua aktifitas tersebut dapat berjalan selaras. Ada mahasiswa yang mampu menjalankan kedua aktifitas tersebut dengan selaras namun ada yang menyerah di salah satu aktifitas. Hal ini disebabkan karena mahasiswa lebih memilih menyerah ketika menghadapi hambatan. Kemampuan seseorang dalam mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan disebut *adversity intelligence*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tinggi rendah *adversity intelligence* pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul.

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif non eksperimental. Jumlah sampel dalam penelitian ini 274 mahasiswa, dengan teknik Probability sampling. Alat ukur *adversity intelligence* disusun berdasarkan teori Stoltz dengan 34 aitem valid dan koefisien realibilitas (α) sebesar 0,902.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil 47,1% mahasiswa memiliki *adversity* sedang, namun diantara yang sedang yang memiliki *adversity* tinggi 27,7% lebih banyak daripada yang memiliki *adversity* rendah 25,2%.

Kata kunci : *adversity intelligence*, mahasiswa, organisasi kemahasiswaan

Pendahuluan

Universitas Esa Unggul (UEU) memiliki beragam organisasi kemahasiswaan yang terdiri dari lembaga legislatif seperti DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) dan eksekutif seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) serta UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang total keseluruhan terdapat 46 organisasi kemahasiswaan. Dalam hal ini setiap mahasiswa dibebaskan untuk memilih kegiatan organisasi kemahasiswaan yang ada sesuai dengan minat mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Administrasi Akademik UEU tertanggal 5 April 2016, terdapat 4.653 (jumlah total mahasiswa aktif reguler angkatan 2012-2015). Mahasiswa yang aktif sebagai pengurus dan anggota di organisasi sebanyak 856 mahasiswa (18,4%). Namun menurut pengamatan peneliti dari jumlah tersebut masih terdapat mahasiswa yang belum mampu menyelesaikan tugas akademik dan organisasi secara bersamaan dan maksimal. Dalam penelitian ini yang disebut pengurus

dan anggota didalam sebuah organisasi berdasarkan AD/ART Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Esa Unggul, hasil Kongres Awal ke-XV adalah mahasiswa aktif reguler angkatan 2012-2015 yang mendaftarkan diri pada organisasi tingkat fakultas ataupun UKM dan secara resmi terpilih menjadi pengurus atau anggota didalam organisasi tersebut.

Mahasiswa yang aktif sebagai pengurus dalam organisasi diharapkan mampu mengatasi hambatan yang terkait dengan penyelesaian rutinitas tugas-tugasnya, baik tugas kuliah maupun kegiatan-kegiatan dalam organisasi yang diikuti. Hambatan mahasiswa dalam mengikuti aktifitas perkuliahan dan aktif dalam organisasi antara lain, kedisiplinan dan kemampuan manajemen waktu. Kedisiplinan dan manajemen waktu tersebut terkadang diabaikan oleh mahasiswa, sehingga tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi jadwal yang telah disusun. Mahasiswa yang sedang menjalani kuliah dan sekaligus aktif di kepengurusan organisasi juga diharapkan untuk mampu

menjalani kedua aktifitas kegiatan tersebut dengan maksimal. Namun untuk dapat menjadi mahasiswa yang dapat menjalankan kedua aktifitas dalam hal akademik dan non akademik bukanlah hal yang mudah, diperlukan adanya ketekunan dan daya juang untuk menjalankannya dengan optimal. Istilah daya juang yang digunakan pada permasalahan penelitian ini didasarkan pada kompleksitas dinamika perilaku yang dimunculkan oleh mahasiswa yang aktif di kegiatan akademik dan organisasi yang diibaratkan seperti seorang pendaki dalam sebuah pencapaian. Daya juang menurut Stoltz (2004) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi segala kesulitan yang terjadi dengan terus ulet dan tekun dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan pertanyaan mengenai keikutsertaan mahasiswa di organisasi dan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi dua tanggung jawab antara kuliah dan organisasi kepada beberapa mahasiswa. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Maret 2016 di ruang sekretariat BEM Universitas UEU, mahasiswa berinisial F mengatakan

“pertama kenapa saya ikut organisasi itu untuk nambah pengalaman karena.. ee.. ilmu didalam organisasi itu gak bisa didapat didalam kelas dan ilmu dalam organisasi itu pasti emm.. dibawa kedunia kerja misalnya itu yaa rasa percaya diri, bagaimana mengambil keputusan, bagaimana menyikapi orang dengan perbedaan pendapat, dan yang paling penting itu bagaimana kita memanagemen waktu. Ee. Hal negative yang dirasain yak karena sifatnya yaa asik seru bisa ketemu banyak orang jadi bikin kita terlena dari terlena itu nantinya kita jadi males masuk kelas terus ngaret ngerjain tugas. Hambatan pasti bakal nyita waktu kita terus pecah fokus... Kalau misalkan saya ada rapat acara yang memang penting terus ada kuliah yang memang gak bisa ditinggal sih ya acara ngatasinya saya coba izin ke pimpinan rapat organisasi untuk menghadiri kelas kalau di rapat kan

ada ee notulensi yaa jadi nanti saya tinggak minta hasil rapat di notulensi nya atau jadi saya bisa tau apa yang harus saya kerjakan. saya udah tiga periode mengikuti organisasi dari saya mahasiswa baru sampai ini udah masuk tahun ke tiga. Diperiode yang pertama relative stabil sama sekali tidak berefek dengan nilai akademik saya tapi di tahun kedua ini saya mulai merasakan penurunan di beberapa mata kuliah yaa saya kecar terus untuk belajar maksimal. Dan akhirnya sekarang saya sudah lulus tepat waktu 4 tahu eee heheh. (wawancara pribadi, F, 23 tahun, ekonomi)

Mahasiswa F aktif di organisasi tingkat universitas dan ia mampu menghadapi hambatan yang muncul meskipun memiliki dua prioritas kegiatan yaitu akademik dan organisasi, tanpa mengorbankan salah satu dari dua prioritas tersebut. Atau dengan kata lain mahasiswa F mampu mengerahkan daya juangnya hingga menemukan solusi yang positif.

Wawancara kedua peneliti lakukan pada tanggal 1 April 2016 di depan ruang kemahasiswaan UEU, mahasiswa berinisial E mengatakan

“awal nya saya ikut organisasi karena asik aja gitu keliatanya eee ngeliat kakak-kakak senior yang pada ikut di organisasi seru gitu, bisa kenal sama banyak temen di fakultas-fakultas lain, bisa akrab sama orang-orang atas kampus yaa asik nambah pengalaman dan wawasan juga sebenarnya. Kalau hambatan sih sebenarnya saya sih tau bakalan ribed ngatur kuliah dan kegiatan organisasi terus pulang malam kalau ada kegiatan kayak esgul gitu sama nilai-nilai kemungkinan jadi turun terus gak bisa kongkow-kongkow bareng teman karena waktu kemakan di organisasi. Saya di organisasi hanya setengah periode lalu mengundurkan diri. Karena ya ternyata gak asik yang saya pikir sulit juga untuk mengatur kegiatan. Sedangkan target saya lulus tepat waktu biar bisa cepet kerja terus cari duit buat modal nikah hahahah... ya itudia karena gak bisa atur aktifitas skhirnya saya memutuskan untuk keluar. Jadi saya hanya

fokus di kuliah aja untuk saat ini. Jadi ya saya coba fokus dan saya optimis semester ini nilai lebih bisa naik. (wawancara pribadi, E, 22 tahun, Fikes).

Mahasiswa E aktif di organisasi tingkat Fakultas, namun ketika mahasiswa E menemukan konflik yang terjadi akibat dua prioritas yang sedang ia jalani, maka mahasiswa tersebut lebih memilih untuk berfokus pada akademik dan memilih keluar dari organisasi yang ia jalani. Artinya E menyerah untuk menghadapi dua tuntutan sekaligus dan lebih memilih prioritas di bidang akademik.

Wawancara ketiga peneliti dilakukan pada tanggal 1 April 2016 di aula kemala UEU, mahasiswa berinisial L mengatakan

“gue sih ikut kegiatan organisasi karena emang seneng sih. salahsatu nya yg bikin gue termotivasi untuk ikut organisasi katena ternyata banyak juga ya orang-orang yang sukses sekarang dulunya aktif di organisasi kayak siapa deh bang pengusaha sukses Indonesia yg ada uno-uno nya? Ahh ia Sandiaga Uno itu dulunya aktifis kampus. Dia yg sekarang nyalonin DKI satu kan yaa bang hahaha..itu bang yang bikin gue tertarik di organisasi. Kalau hambatan sih tau bang. Yg gue alami selama dua periode ini ya waktu buat keluarga pasti kurang tapi yang penting waktu untuk ibadah jangan sampai kurang bang. Wajib itu bang hukumnya bang. Terus yg kedua waktu main di lingkungan rumah berkurang, pikiran kepecah kalau tugas lagi numpuk dan kegiatan mesti jalan. Gue sampe dua priode yak karena emang ternyata bener kayak yang pak Uno dulu bilang waktu gue ikut seminar di kampus Paramadina banyak manfaat yg didapat terutama dengan skill yang berhubungan dengan pengembangan diri, cara komunikasi, cara menyampaikan pendapat dan yang terutama relasi. Ternyata gue baru tau bang relasi itu penting. Kerja sekarang sistemnya mah orang dalem. Kalo gak ada koneksi orang dalem ya susah gitu banyak gue ngeliat-ngeliat temen-temen gue begitu bang. Untuk di akademik diawal-awal emang rada bermasalah bang berantakan dah, ips

lumayan turun. Cuma cara gue waktu itu coba koreksi diri bang dan sebenarnya emang gue nya yg gak becus ama tugas apa nyepelein tugas. Gue sadar emang ternyata gue nya yang entar-entaran melulu. Cara gue ketika gue dapet nilai jelek gue coba usaha ke dosen minta remedial kalau gak dapet ya usaha ekstra untuk tugas-selanjutnya kayak Tanya-tanya ke senior kalau matkul dosen itu biasanya kayak gimana terus kita pelajarin dan yg paling utama kalau udah ada tugas-tugas yg menyangkut kelompok gue pilih-pilih orang bang bodo amat kawan mau bilang apa. Tapi gua ga tau ya, hasilnya kok sama aja ya tapinya. Ya, kalau ortu gue siih ya pokoknya taunya gue lulus aja bang. (wawancara pribadi, L, 22 tahun, hukum).

Mahasiswa L Aktif di salah satu UKM yang ada di UEU. Awalnya L sudah mengetahui hambatan yang akan dihadapi ketika ia memilih menjalankan dua prioritas kegiatan yaitu akademik dan organisasi. L berusaha untuk menyelesaikan hambatan yang ia hadapi, namun L tidak mencapai hasil yang lebih baik di kedua kegiatan tersebut. Mahasiswa akan menghadapi situasi sulit terutama terkait dengan tuntutan pengerjaan tugas-tugas akademik dengan hasil yang maksimal dan tuntutan dari lingkungan sosialnya untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan hasil yang maksimal pula.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa F, E dan L sama-sama mempunyai hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan tuntutan kedua aktifitas yaitu akademik dan berorganisasi, namun masing-masing dari mahasiswa tersebut mempunyai respon yang berbeda-beda dalam merespon hambatan yang dihidapi. Tuntutan akademik dalam bentuk kegiatan belajar, tuntutan non akademik dalam bentuk kegiatan organisasi secara seimbang merupakan situasi sulit yang menantang dan menurut Stoltz (2004) situasi sulit yang menantang merupakan suatu peluang yang harus diselesaikan.

Menurut Stoltz (2004) bahwa *adversity intelligence* adalah kecerdasan seseorang untuk dapat mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup dalam menghadapi hambatan hingga mampu mencapai peluang keberhasilan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardiana dkk (2014) yang berjudul “Hubungan antara *adversity intelligence* dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Di Kelurahan Pedungan”, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan minat belajar matematika pada siswa-siswi SD. Hal ini berarti jika seorang siswa memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, maka minat untuk belajar matematika juga akan menjadi tinggi dan sebaliknya jika *adversity intelligence* yang dimiliki siswa-siswi rendah, maka minat untuk belajar matematika juga rendah. Dengan kata lain tingginya *adversity intelligence* menjadikan seseorang memiliki ketertarikan yang besar untuk belajar hal yang dinilai menyulitkan seperti matematika.

Jika dikaitkan berdasarkan wawancara awal yang telah peneliti lakukan artinya, ketika seseorang berusaha untuk menghindari hambatan seperti perasaan menyerah disalahsatu kegiatan, malah hadir padasaat rapat, terlalu asik pada salahsatu kegiatan dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* rendah. Mahasiswa E dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* rendah karena E lebih memilih untuk keluar dari organisasi agar kuliahnya dapat berjalan dengan baik.

Berbeda dengan mahasiswa L yang memiliki *adversity intelligence* sedang. Ketika L memiliki hambatan atau masalah dengan perkuliahan dan organisasi L tetap berusaha walaupun L tidak terlalu peduli dengan hasilnya yang penting tuntutan tugas-tugas yang L hadapi selesai dan L butuh waktu sejenak dan tetap berusaha untuk memenuhi tuntutan akademik dan organisasinya. Menurut Stoltz (2004), seseorang yang membutuhkan waktu sejenak sebelum menyelesaikan hambatan, maka dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* sedang.

Sedangkan subyek F memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, dimana F akan berusaha untuk memenuhi ketua tuntutan yang dihadapi walaupun ada hambatan yang menghalanginya seperti terlalu asik dengan organisasinya dan lupa dengan kuliahnya namun, F tetap berusaha sesegera mungkin dan berhasil menyelesaikan kewajiban akademik dan organisasinya dengan menggunakan cara lain seperti ketika ada bentrok rapat dengan kuliah F berusaha untuk meminta izin tidak masuk rapat kepada pimpinan rapat dan menindaklanjuti hasil notulensi rapat ketika selesai perkuliahan.

Berdasarkan hasil penelitian Christanto (2015) yang berjudul “Hubungan *Adversity Intelligence* Dengan Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul”, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik. Hal ini berarti, jika mahasiswa memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, maka mahasiswa mampu menghadapi hambatan yang dialami dalam hal akademik dan sebaliknya mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang rendah, maka mahasiswa akan menghindari hambatan dalam menyelesaikan tuntutan tugas akademiknya. Dengan demikian, tingginya *adversity intelligence* menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk menghadapi tuntutan yang sedang dihadapinya. Berbeda dengan penelitian Christanto (2015) yang melihat hubungan *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa UEU, dalam penelitian ini hanya melihat gambaran *adversity intelligence* pada mahasiswa dalam hal akademik dan non akademik.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran *adversity intelligence* pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul (UEU).

Tinjauan Teori

Menurut Stoltz (2004), *Adversity Intelligence* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang

keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity intelligence* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan dan atau kesulitan (Yazid, 2005)..

Stoltz (2004) menjelaskan bahwa *adversity intelligence* individu terbentuk dari empat dimensi penyusun yaitu *control*, *origin/ownership*, *reach* dan *endurance*. Dimensi tersebut yang menjadi aspek dalam pengukuran *adversity intelligence*. Kategori tersebut yaitu *quitters* (individu yang berhenti), *campers* (individu yang berkemah), dan *climbers* (individu yang mendaki). Berikut penjelasan untuk masing-masing dimensi: (a). *Control* (C) atau kendali adalah kemampuan bertahan untuk menghadapi kesulitan atau hambatan dan tantangan. (b). *Origin/ Ownership* (asal usul dan kepemilikan) adalah kemampuan memandang kesuksesan sebagai sebuah tanggung jawab, kemampuan untuk memandang bahwa kesulitan atau hambatan berasal dari luar dirinya. (c). *Reach* (R) (jangkauan) adalah kemampuan untuk merespon kesulitan sehingga tidak menyebar ke area lain (d). *Endurance* (E) atau daya tahan adalah kemampuan untuk memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama dan permanen.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif non – eksperimental.

Variabel penelitian ini terdiri variabel *adversity intelligence*. Definisi konseptual *adversity intelligence* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan yang memiliki.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa reguler aktif UEU angkatan 2012-2015. Angkatan 2012-2015 yang berstatus sebagai pengurus organisasi di lingkup UEU dengan jumlah total 856 (BEM UEU, tertanggal 27 Mei 2016).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling*

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden Penelitian berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan UEU angkatan 2012 – 2015 yang termasuk dalam kelompok usia psikologi remaja akhir.

Usia		
Remaja Akhir	234	85,50%
Dewasa Awal	40	14,50%
Total	274	100,00%

Gambaran Responden Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		
laki-laki	118	43,10%
Perempuan	156	56,90%
Total	274	100%

Gambaran Responden Penelitian berdasarkan Angkatan

Angkatan		
2012	58	21,2%
2013	126	46,0%
2014	86	31,4%
2015	4	1,5%
Total	274	100,0%

Hasil Uji Normalitas Alat Ukur *Adversity Intelligence*

data pada *adverity intelligence* terdistribusi normal dengan nilai sig 0,112 ($p > 0,05$) yang menyatakan pada data tersebut terdistribusi normal.

Kategorisasi *Adversity Intelligence*

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	76	27,7%
Sedang	129	47.1%
Rendah	69	25.2%
Total	274	100%

Analisa Crosstabulation

Crosstabulation *Adversity Intelligence* dengan Jenis Kelamin

	Laki-laki		Perempuan	
Rendah	27	22,88%	36	23,08%
Sedang	62	52,54%	82	52,56%
Tinggi	29	24,58%	38	24,36%
Total	118	100,00%	156	100,00%

Dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki dan perempuan lebih banyak memiliki *adversity intelligence* sedang, namun mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan lebih banyak yang memiliki *adversity intelligence* tinggi dibandingkan yang rendah.

Crosstab *Adversity Intelligence* dengan Organisasi

Gambaran *adversity intelligence* dan organisasi, mayoritas responden memiliki *adversity intelligence* sedang kecuali UKM Bola, UKM Kristen dan UKM Budis. *Adversity intelligence* cenderung tinggi terdapat pada BEM/ DPM / HMJ Ekonomi, FIKES, FIKOM, Psikologi, Fasilkom, dan UKM GDC. Sedangkan organisasi yang memiliki *adversity intelligence* cenderung rendah terdapat pada organisasi BEM / DPM / HMJ Teknik, Keguruan, UKM Band, UKM Bola, UKM Basket, UKM Voli, UKM Karate, UKM KSR, UKM Teater, UKM IKMI, UKM Kristen, UKM Budis dan BEM / DPM/ HMJ FDIK.

Crosstab *Adversity intelligence* dengan Usia

	Kategorisasi <i>Adversity Intelligence</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Remaja Akhir	59 (25,22%)	113 (48,29%)	62 (26,49%)	234 (100%)
Dewasa Awal	4 (10%)	31 (77,5%)	5 (12,5%)	40 (100%)
Total	63	144	67	274

Jika dilihat secara mendetail, diperoleh bahwa mahasiswa yang berada pada rentang usia remaja akhir yang memiliki *adversity intelligence* cenderung tinggi lebih banyak (62) mahasiswa sedangkan mahasiswa yang berada pada rentang usia dewasa awal juga berada pada kategori *adversity intelligence* cenderung tinggi (5) mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan statistic yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pengurus organisasi yang memiliki *adversity intelligence* sedang lebih banyak yaitu 47,1%, *adversity intelligence* rendah 25,2% dan *adversity intelligence* tinggi 27,7%. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang sedang ialah mahasiswa yang melakukan kegiatan organisasi dan kuliah dengan lebih banyak menghitung “resiko” yang akan dihadapi, mudah puas dengan hasil yang diraihinya namun tidak maksimal. Selain itu mahasiswa tersebut juga kurang “ngotot”. Mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan yang memiliki *adversity intelligence* sedang cenderung menyerah di tengah jalan ketika menghadapi kesulitan di kuliah maupun di organisasi. Menurut Stoltz (2004) orang yang memiliki *adversity intelligence* sedang termasuk dalam kategori champers. yaitu orang yang berhenti ditengah jalan “pendakian” dan sudah merasa puas dengan apa yang didapat. Didalam kehidupan perkuliahan mahasiswa pengurus organisasi tipe champers ini adalah mahasiswa yang cepat puas walaupun belum mencapai hasil

yang maksimal, masih banyak potensi dalam dirinya yang belum diaktualisasikan dan individu tersebut juga berhenti “ditengah jalan” saat menghadapi hambatan dalam “pendakian”.

Namun demikian meskipun banyak mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di UEU yang memiliki *adversity intelligence* sedang 47,1%, mahasiswa pengurus organisasi di UEU memiliki *adversity intelligence* tinggi 27,7% lebih banyak daripada mahasiswa pengurus organisasi yang memiliki *adversity intelligence* rendah 25.2%. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* tinggi akan melihat kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan akademik ataupun organisasi sebagai sebuah tantangan untuk mencapai peluang keberhasilan. Hal ini yang akan memungkinkan mahasiswa dengan *adversity intelligence* tinggi dapat melakukan pengelolaan tugas dan manajemen waktu dengan baik. Mereka yang memiliki *adversity intelligence* tinggi menurut Stoltz (2004) termasuk dalam kategori Climbers atau mereka yang terus mendaki. Orang-orang ini selali berpikir positif, tidak pernah menyerah, terus melangkah dan berjuang sampai akhir puncak gunung. Dalam kehidupan nyata, orang-orang inilah yang terus bergerak maju dan melihat tantangan sebagai sebuah peluang. Mahasiswa pengurus organisasi di UEU yang tergolong climber termasuk orang-orang pilihan karena ia dapat berpikir positif, tidak mudah menyerah, terus berjuang menyelesaikan hambatan baik di kuliah maupun di kegiatan organisasi hingga tuntas dan mencapai hasil maksimal.

Sedangkan 25.2% mahasiswa pengurus organisasi di UEU memiliki *adversity intelligence* rendah. Menurut Sanggar Bimbingan dan Konseling Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta (2003) *Adversity Intelligence* individu menjadi rendah disebabkan belajar salah (rasa tidak berdaya yang dipelajari). Ketika orang menemui kesulitan lalu gagal tidak dapat mengatasinya, maka langsung

memvonis dan menyakini dirinya tidak berdaya. Demikianlah pada situasi kesulitan berikutnya, juga terburu mempercayai bahwa dirinya “bakal tidak berdaya lagi”. Didalam kehidupan perkuliahan mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* rendah cenderung menghindari hambatan disaat ada hambatan atau tekanan yang terkait dengan tugas kuliah maupun organisasi, cenderung akan mudah meyerah dalam situasi konflik, mudah putusasa, pesimis dan berhenti sebelum memulai kesuksesan. Mereka yang memiliki *adversity intelligence* rendah menurut stoltz (2004) termasuk tipe Quitters. Quitters adalah mereka yang keluar dari pertarungan. Orang-orang seperti ini sangat mudah putus asa jika menemui rintangan dan mereka tidak melanjutkan “pendakian”.

Berdasarkan hasil uji chisquare dapat disimpulkan ada hubungan antara jenis kelamin dan *adversity intelligence*. Bila dilihat secara mendetil mahasiswa pengurus organisasi laki-laki lebih banyak yang memiliki *adversity intelligence* sedang dibandingkan dengan *adversity intelligence* tinggi maupun rendah. Begitula untuk mahasiswa pengurus organisasi perempuan juga banyak yang memiliki *adversity intelligence* sedang dibandingkan dengan tinggi dan rendah. *adversity intelligence* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Selain berdasarkan hasil Chi Square *adversity* dengan Organisasi menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan organisasi yang diikuti. Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi tingkat fakultas memiliki *adversity intelligence* lebih banyak yang sedang dibandingkan yang mengikuti UKM cenderung lebih banyak yang memiliki *adversity intelligence* rendah. Hal itu bisa terjadi kemungkinan besar menurut pengamatan peneliti mereka yang mengikuti organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas lebih banyak memperoleh tekanan atau dan support dari berbagai pihak sehingga tidak mudah menyerah ketika menemui hambatan atau tekanan yang terkait dengan tuntutan kuliah maupun

tugas organisasi. Berbeda dengan mahasiswa yang mengikuti UKM cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih individual dan tidak terbiasa berkompetisi dengan program-program lain misalnya ukm ukm kempo hanya berfokus pada ukmnya sendiri. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Seligman (dalam Stoltz 2004) yang menyatakan bahwa *adversity intelligence* yang rendah terbentuk karena tidak adanya pengalaman bersaing ketika menghadapi kesulitan sehingga mereka kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang. Dengan kata lain rendahnya *adversity* pada mahasiswa yang mengikuti UKM karena tidak adanya daya saing untuk mengasah kemampuan diri. Daya saing hanya terjadi ketika UKM tersebut menghadapi turnamen atau pertandingan. memungkinkan mahasiswa tersebut lebih mudah menyerah ketika menghadapi

Berdasarkan hasil crosstab *adversity intelligence* dengan usia didominasi oleh usia remaja akhir yang memiliki *adversity intyelligence* sedang sebanyak 133 mahasiswa, yang tinggi 62 mahasiswa dan yang rendah 59 mahasiswa. Sedangkan usia dewasa awal yang memiliki *adversity intelligence* sedang sebanyak 31 mahasiswa, yang memiliki *adversity intelligence* tinggi sebanyak 5 mahasiswa dan yang memiliki *adversity intelligence* rendah sebanyak 4 mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan penelitian ini didominasi oleh 47,1% mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di UEU yang memiliki *adversity intelligence* sedang, namun diantara yang sedang yang memiliki *adversity intelligence* tinggi 27,7% lebih banyak daripada mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* rendah 25,2%.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik data penunjang pada *adversity intelligence* dan jenis kelamin. Mahasiswa pengurus organisasi laki-laki dan perempuan mayoritas memiliki *adversity intelligence*

sedang 52,54% dan 52,56% namun diantara yang sedang mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki *adversity intelligence* tinggi 24,58% dan 24,36% lebih banyak daripada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki *adversity* rendah 22,88% dan 23,08%. Berdasarkan organisasi yang diikuti, mayoritas mahasiswa pengurus organisasi yang memiliki *adversity intelligence* sedang lebih banyak berada di organisasi BEM/ DPM/ HMJ tingkat fakultan dan mahasiswa pengurus organisasi yang memiliki *adversity intelligence* rendah lebih banyak terdapat pada UKM.

Berdasarkan hasil perhitungan statistika *adversity* dengan usia didominasi oleh usia remaja akhir yang memiliki *adversity intyelligence* sedang sebanyak 133 mahasiswa, yang tinggi 62 mahasiswa dan yang rendah 59 mahasiswa. Sedangkan usia dewasa awal yang memiliki *adversity intelligence* sedang sebanyak 31 mahasiswa, yang memiliki *adversity intelligence* tinggi sebanyak 5 mahasiswa dan yang memiliki *adversity intelligence* rendah sebanyak 4 mahasiswa

Daftar Pustaka

- Ahmad, As'ad, M. (2007). Hubungan antara *Adversity Intelligence* dalam Berorganisasi Dengan Komitmen para Pengurus Lembaga Mahasiswa di Universitas Gajah Mada. Laporan Penelitian . Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningtyas, A. Y. (2010). Perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan status keikutsertaan dalam organisasi ekstrakurikuler pada mahasiswa D-IV kebidanan. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Christanto. (2015). Hubungan *Adversity Intelligence* Dengan Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul.

- Diterbitkan: Fakultas Psikologi
Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Echols, J. M., Shadily, H. (1993). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hawadi. R. A. (2002). Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Non Tes. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Chang, S. (2004). Academic and cocurricular involvement: Their relationship and best combinations for student growth. *Journal of College Student Development*, 45
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan.* (<http://www.dikti.go.id/Archive2007/OrgMhs.html>)
- Leman. (2007). *The Best of Chinese Life Philosophies*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/U/2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.* (http://www.faperta.ugm.ac.id/2014/site/fokus/pdf/permen_tahun2014_nomor049.pdf)
- Rakhmat. (1999). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Salim, E. E., Soetarlinah, S. (2006). *Sukses di Perguruan Tinggi*. Diterbitkan: Universitas Indonesia. Jakarta.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity Quotient (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cetakan 17*. Bandung: Alfabeta
- Sukirman, S. (2004). *Tuntunan Belajar Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendikia
- Wardiana. (2014). Hubungan antara *adversity intelligence* dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Di Kelurahan Pedungan. *Jurnal Mimbar PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Walpole, R. E. (2007). *Pengantar statistika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Yazid, F. (2005). Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Adversity Intelligence di Bidang Musik pada Personel Band di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.